BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana semiotika keikhlasan dipoligami dalam film kehormatan dibalik kerudung. Adapun objek pkerudung

3.1.1. Filmografi Film "Kehormatan Dibalik Kerudung"

Tayang	: 27 Oktober 2011
Sutradara	: Tya Subiakto Satrio
Produser	: Chand Parwez Servia
Penulis Naskah	: Amalia Putri
Penulis Novel	: Ma'mun Affany
Pemeran	: Donita (Syahdu)
	Andhika Pratama (Ifan)
	Ussy Sulistiawaty (Sofia)
	Erlin Salintan (Ibu Syahdu)
	HS Abdullah Ali (Kakek Syahdu)
	Iwa Rasya (Mantan Pacar Syahdu)
	Jordi Onsu
Musik	: Tya Subiakto Satrio
Produksi	: PT. Kharisma Starvision Plus

Durasi : 105 Menit[13]

3.1.2 Sinopsis Film "Kehormatan Dibalik Kerudung"

KISAH cinta berbumbu religi dan poligami, kembali diangkat oleh film Indonesia.



Syahdu adalah wanita yang berhati mulia namun keras hati. Ia tinggal bersama ibunya serta adiknya, Ratih. Meskipun mereka hidup dalam kesederhanaan, Syahdu sangat mencintai keluarganya. Bermula dari niatan Syahdu (Donita) untuk mengunjungi kakeknya di Pekalongan. Saat menunggu kereta, muncul Ifand Abdussalam (Andhika Pratama), yang mengaku sebagai wartawan, duduk di samping Syahdu. Keduanya berkenalan.

Setiba di rumah sang kakek (HS Abdullah Ali), Syahdu mendapati bahwa Ifand ternyata tinggal di desa yang sama. Benih-benih cinta muncul di antara mereka. Syahdu yang tidak terlalu mengerti Islam, dibimbing Ifand untuk belajar agama. Keakraban keduanya mengundang resah warga. Di samping mencegah hal-hal yang tak diinginkan, beberapa warga perempuan menentang hubungan

[13] http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-k025-11-887457_kehormatan-di-balik-kerudung

mereka karena ada Sofia (Ussy Sulistyawati), gadis yang telah lama memendam cinta pada Ifand.

Demi meredakan gunjingan warga, kakek meminta Syahdu pulang ke rumahnya. Musibah terjadi. Ibu Syahdu (Erlin Salintan) sakit parah dan harus dirawat di rumah sakit. Syahdu tak punya uang Rp 30 juta untuk biaya pengobatan. Nazmi (Iwa Rasya), mantan pacar Syahdu yang masih mengharapkan Syahdu mau memberikan uang itu dengan syarat Syahdu harus mau jadi istrinya. Terdesak, Syahdu menerima pinangan Nazmi.

Setelah resmi menjadi suami-istri, dengan polosnya Syahdu mengatakan pada Nazmi bahwa ada pria lain mengisi hatinya. Nazmi langsung mengusir Syahdu. Patah hati setelah Syahdu menikah, Ifand memutuskan menikahi Sofia. Secara perlahan, Ifand belajar mencintai Sofia. Keduanya hidup bahagia. Sementara Syahdu yang telah menjanda, makin terpukul mengetahui Ifand sudah menikah dengan Sofia. Akibatnya, Syahdu sering melamun dan sakit-sakitan. Kondisinya terus memburuk.

Ratih (Nadya Almira), adik Syahdu, diam-diam mengirim surat kepada Ifand untuk menceritakan keadaan kakaknya. Atas saran Sofia, Ifand menjenguk Syahdu. Tak sekadar menjenguk, Sofia pun meminta Ifand untuk menikahi Syahdu. Namun apakah benar pernikahan adalah solusi yang terbaik?

3.1.3. Adegan-adegan yang Bermuatan Pesan keikhlasan dipoligami

Adegan-adegan yang bermuatan pesan keikhlasan dipoligami dapat dilihat dari table dibawah ini:

Timeline	Video	Keterengan Teks
Durasi Gambar 1:00:43 – 1:00:49	 (Scene-1) **Syahdu**: "Aku ingin menjadi istrimu fan"	Sequence Syahdu meminta dinikahi oleh Ifan yang sudah memiliki istri.
Durasi Gambar 10:03:47 – 1:03:58	 (Scene-2) **Sofia: "**kalau mas bisa membawa mbak Syahdu diantara kita, Sofi menerima mas" **Sofia**: "daripada mas meninggalkan sofi seperti ini, hati Sofi tak menentu mas" **Sofia**: "kalo mbak Syahdu rela dimadu dan hidup satu atap bersama kita, Sofi ikhlas menerima. Tapi bila mbak	Percakapan ditelpon Sofia (Istri) dan Ifan (suami) ketika Sofia mengikhlaskan dirinya untuk dipoligami.

	Syahdu menolak, sampaikan maaf Sofi untuk mbak Syahdu". **Ifan:** "apa maksud kamu bicara seperti itu?" **Ifan**: "aku akan pulang Sofi"	
Durasi gambar 1.11.44"-1:12:51"	  (Scene-3) **Sofia:** "orang-orang sudah memandang sinis pada keluarga kita mas. Daripada terus menimbulkan fitnah, nikahi mbak Syahdu. Dia sangat membutuhkan mas."	Warga sekitar mulai membicarakan rumah tangga Sofia dan Ifan. Mereka memandang sinis kepada keluarga Sofia. Maka dari itu penyebab Sofia menyuruh Ifan segera menikahi Syahdu agar tidak menimbulkan fitnah.

Durasi Gambar 1:12:59” – 1:13:33	 (Scene-4) **Ifan**: “ini sudah menjadi keputusan kami berdua bu. Maafkan Ifan menikahi Syahdu bu.” **Ibunda**: “tanggung jawab dalam rumah tanggamu akan semakin berat Fan. Semua itu tak mudah, kamu harus bisa membagi rasa suka dan duka bersama mereka.” **Ifan**: “iya bu, insyaallah Ifan akan berusaha berlaku adil.”	Percakapan antara Ifan dan Ibundanya untuk berdiskusi tentang pernikahannya dengan Syahdu.
Durasi gambar 1:14:04 – 1:15:00		Percakapan Sofia dan Syahdu saat Sofia mengikhlaskan Suami nya untuk

	(Scene-5) **Syahdu**: “kamu ikhlas aku menikah dengan Ifan?” **Syahdu**: “bagaimana bila Ifan lebih mencitai aku daripada kamu?” **Syahdu**: “bagaimana jika aku membawa Ifan dari rumah ini dan jau dari pelupuk matamu?” **Sofia**: “demi keikhlasan mas Ifan, Sofi ikhlas mbak.” **Sofia**: “Sofi akan selalu menyayngi mas Ifan.” **Sofia**: “selama mas Ifan sah menjadi suami Sofi, Sofi akan berdoa agar mbak Syahdu dan mas Ifan tetap bahagia. Semoga mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya.”	menikahi Syahdu sebagai istri kedua.

Durasi Gambar 1:15:39 – 1:15:43	 (Scene-6)	Sequance yang menunjukan kepedihan Hati isrti pertama ketika menyaksikan penikahan suaminya.

Sumber : Film Kehormatan Dibalik Kerudung

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang strategi dan prosedur penelitian yang digunakan atau ditempuh (termasuk cara pengambilan sampel yang akan digunakan terutama bila penelitian melibatkan subjek dengan jumlah yang besar), teknik pengumpulan data, teknik triangulasi, analisis data (Pawito, 2008:80)

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Mulyana (2003:150) menyatakan:

> "metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistic. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan social lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk da nisi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif."

Penelitian komunikasi kualitatif tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan *(explanations),* mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman *(understanding)* mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2008:35).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika (Sobur, 2009:128). Van Zoest (dalam Sobur, 2009:128), film dibangun dengan tanda semata-mata. Film menggunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu dan gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208 dalam Sobur, 2009:63) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.

Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj. Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj. Inggris 1972) (Sobur, 2009:63).

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah

terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001:53 dalam Wahyuningsih, 2009:45).

Semiotika (atau semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Hawkes dalam Kurniawan, 2001:22 dalam Wahyuningsih, 2009:45).

Barthes dalam setiap *essainya* (Cobley & Jansz, dalam Sobur, 2009:68) kerap membahas fenomena keseharian yang kadang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (*the reader*) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa "konotasi", walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Bagi Barthes, seperti yang ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul *The Pleasure of The Text* (1975), apabila sebuah teks tidak mampu menggetarkan buhul-buhul darah para pembaca, maka teks tersebut tidak akan memiliki arti (*meaning*) apapun. Suatu teks harus dapat menggelinjang keluar dari bahasa yang dipergunakannya. Barthes mengatakan bahwa,

> "*The world is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity of the letters of the alphabet, of highway signs, or of military uniforms: they are infinitely more complex*."
>
> "(Dunia ini penuh dengan tanda-tanda ini tidak semuanya punya kesederhanaan murni dari huruf-huruf, alfabet, tanda lalu lintas, atau

seragam militer: mereka secara tak terbatas lebih kompleks)" (Sobur, 2006:16 dalam Wahyuningsih, 2009:46)"

Sejak Barthes, tidak hanya karya sastra yang dikaji lewat semiotika jenis ini, namun juga merambah ke bebagai gejala sosial lainnya seperti mode, foto dan film (Sobur, 2006:11 dalam Wahyuningsih, 2009:46).

Berikut adalah peta tanda dari Roland Barthes:

Tabel 3.1
Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td>1. Signifer (Penanda)</td><td>2. Signified (petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotative Sign

(Tanda Denotatif)</td></tr>
<tr><td>4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)</td><td>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED

(PETANDA KONOTATIF)</td></tr>
<tr><td colspan="2">6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2009:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2009:69). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang

sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2009:69).

Daniel Chandler dalam *Semiotics for Beginners* mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk di dalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif (Chandler, 2006 dalam Wahyuning, 2009:47).

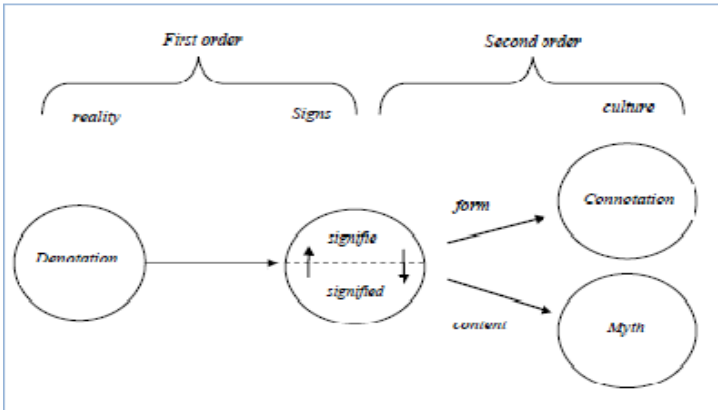
Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32;Basarah, 2006: 36 dalam Wahyuningsih, 2009:47). Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat

kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23 dalam Wahyuningsih, 2009:47-48).

Adapun 2 (dua) tahap penandaan signifikasi (*two order of signification*) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1

Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm.88. dalam (Sobur, 2001:12 dalam Wahyuningsih 2009:49).

Melalui gambar 2.3. ini Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai

makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata "penyuapan" dengan "memberi uang pelicin". Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128 dalam Wahyuningsih, 2009:49-50).

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda denotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Dalam pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan. Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006:19-20 dalam Wahyuningsih, 2009:51).

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjemslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana, 2001:23 dalam Wahyuningsih, 2009:51). Konsep ini menetapkan dua pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif, pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang "alamiah". Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, muncullah makna yang ideologis.

Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut:

Tabel 3.2

Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemakaian figure Petanda Kesimpulan Memberi kesan tentang makna Dunia mitos	Literatur Penanda Jelas Menjababarkan Dunia keberadaan

Sumber: Arthur Asa Berger. 2000a. *Media Analysis Techniques*. Edisi Kedua. (Sobur, 2001: 264 dalam Wahyuningsih, 2009:52).

Tanda-tanda denotatif dan konotatif yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang membawakan pesan-pesan keikhlasan dipoligami verbal dan nonverbal yang terpilih melalui karakter, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, gaya berbicara, kata-kata yang dipergunakan dalam berdialog, dan juga gaya berbusana yang dipergunakan oleh tokoh dalam film Kehormatan Dibalik Kerudung. Dari hasil analisis inilah diharapkan dapat ditemukan makna pesan yang hendak disampaikan oleh Tya Subiyakto satrio sang sutradara film.

Dalam meneliti representasi pesan keikhlasan wanita yang dipoligami dalam film Kehormatan Dibalik Kerudung akan meliputi pengkajian terhadap makna-makna denotasi dan makna-makna konotasi yang membangun mitos mengenai pesan-pesan keikhlasan dipoligami. Oleh karena itu untuk melakukan pengkajian lebih lanjut dan mendalam terhadap makna denotasi, konotasi dan mitos, maka pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai bagian dari varian tradisi kualitatif.

Mengenai mitos, Barthes berpandangan bahwa masyarakat modern masih dinaungi “mitos”, system yang tidak lebih ekstensif,konstitusif daripada yang dimiliki masyarakat “primitive”. Makna umum yang dimaksud Barthes dalam istilah “mitos” mengacup pada “ideology”. Sementara di sisi lain, istilah “mitologi” mengacu pada ideology yang dianalisis. Mitos dan ideology memiliki persamaan yang kentara, yaitu mudah dipahami maknanya dan sama-sama masuk akal dalam formulasinya. Disini tampak bahwa Barthes juga memilih mitologi sebagai bentuk baru dari ideology dan emansipasi. Ini berarti bathes mengajukan sebuah proposal baru tentang ideology, yang sejalan dengan mitologi. Mekanisme

mitologi dapat mereproduksi ideology dominan, dan disinilah semiology diperlukan.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian komunikasi kualitatif pada umunya berupa informasi kategori subtansif yang sulit dinumerasikan. Data-data yang diperoleh dilapangan kemudian dikonversikan ke dalam bentuk narasi. Transkrip dari hasil interview atau percakapan dengan subjek, catatan lapangan yang dibuat ketika observasi, catatan berkenan dengan shot adegan dalam film atau diorama sebuah candi, dokumen-dokumen organisasi atau bentuk-bentuk perkumpulan, semuanya adalah data (Pawito, 2008:96).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang meliputi internet searching dan studi dokumentasi. Serta studi lapangan dengan obeservasi.

- **Studi Pustaka**

Pada studi pustaka, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. **Buku**

   Melalui buku atau majalah ilmiah yang sangat penting dan berharga bagi peneliti, berguna untuk menelaah serta menjajaki keadaan perseorangan atau masyarkat ditempat penelitian. Selain itu buku-buku resmi yang diterbitkan oleh pemerintah juga bisa dapat dijadikan sumber bagi peneliti. Arsip resmi yang milik pribadi dapat dijadikan sumber tertulis, seperti buku catatan harian seseorang yang menggambarkan suatu peristiwa yang

dialami dan ditulis sendiri.Untuk arsip resmi milik instansi pemerintahan, bisa seperti dokumen resmi yang berisikan tentang kegiatan, peraturan, dan hal-hal lain yang tentu saja terkait dengan instansi tersebut.

2. *Internet Searching*

   Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana di dalamnya terdapat berbagai reverensi yang mendukung penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

   Mengamati film Kehormatan Dibalik Kerudung dan juga mengikuti jalan cerita dengan teliti. Data yang diperoleh, makna pesan film dan tanda yang terdapat dalam film ini diamati dengan cara mengidentifikasikan tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang dikontruksi didalam dilm tersebut, baik makna denotative maupun konotatif. Guna memperoleh data primer melalui studi dokumentasi, film terlebih dahulu akan dipisahkan sesuai dengan apa yang akan diteliti.

   Makna yang diidentifikasi, pertama adalah makna denotative, yaitu makna yang diungkapkan oleh tanda-tanda itu secara literal yaitu makna yang dengan mudah dapat dibaca dari permukaan film. Setelah makna denotative teridentifikasi, maka makna yang tersembunyi dibalik permukaan film tadi juga akan diinterpretasikan sehingga menghasilkan makna konotatif. Penafsiran makna konotatif ini akan mengungkapkan kode-kode apa saja yang digunakan pembuat film untuk dapat

memunculkan makna yang diharapkan yang dapat diterima oleh khalayak sesuai dengan ideology yang digunakannya.

- **Studi Lapangan**

Pada studi lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan teknik sebagai berikut:

1. **Wawancara**

   Melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari pihak-pihak yang ditunjuk oleh peneliti untuk memberikan informasi atau pandangan tentang isi film Kehormatan Dibalik Kerudung, apakah film tersebut benar-benar terdapat pesan-pesan verbal dan nonverbal keihlasan dipoligami. Seperti studi pustaka, wawancara dan korespondensi ini juga merupakan data sekunder yang akan mendukung data primer.

2. **Dokumentasi**

   Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari suatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan bisa berupa catatan harian, catatan arsip tertentu, *life histor*y seseorang (biografi), peraturan dan kebijakan yang tertulis. Untuk dokumentasi yang berbentuk gambar bisa berupa foto-foto, rekaman video, gambar sketsa, dan lain-lain. “Sedangkan dokumentasi yang berbentuk karya bisa berupa lukisan, patung, film tentang dokumentasi, dan lain-lain”. (Sugiyono, 2012:82)

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti (Sugiyono, 2012:218-219).

Rahmat Kriantoro dalam buku teknik praktis riset komunikasi, adalah:

"persoalan utama dalam teknik purposive sampling dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini. Dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penentuan yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan refresentatif yang dapat digeneralisasikan" (Dalam kriyanto, 2007: 154-155).

3.2.4.1 Informan Penelitian

Pengambilan informan dari penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang. Data informan tersebut ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 3.3

Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Septianissa Maulida	22	Pengamat Film
2	Hj. Iis	54	Wanita yang Mengalami poligami
3	H. Yati	60	Ustadzah

Sumber: Peneliti 2014

Informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dimana teknik ini mencangkup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah informan yang mengerti film, informan yang mengetahui masalah yang diangkat (paligami), dan informan yang mengalami poligami. Adapun untuk pemilihan tempat penelitian mencangkup daerah Bandung dan Sukabumi.

3.2.4 Teknik Analisia Data

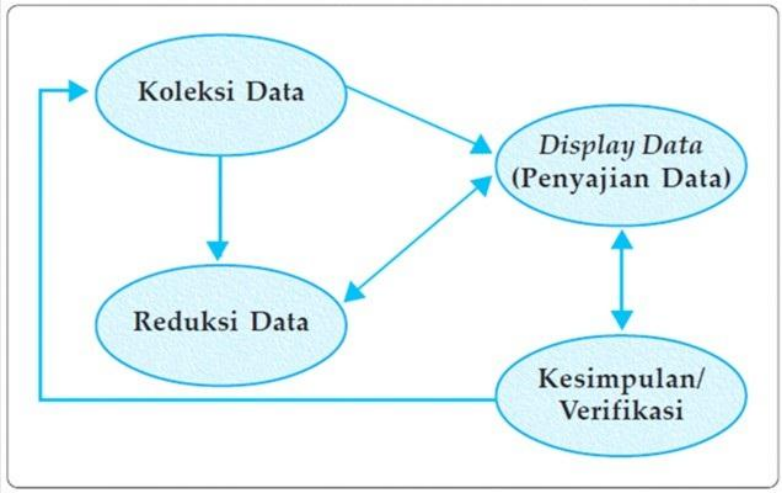
Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007:91).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa data dari miles dan huberman yaitu *interactive mode.* Pada teknik analisa data ini terdiri tiga komponen yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan

penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusions) (sugioyono, 2010:91).

Gambar 3.2

Analisis data Model Iteraktif dari Miles dan Huberman.



Sumber: Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. 2010:92

1. Reduksi data (*data reduction*). Disini, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting, yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengkelompokkan data tersebut sesuai dengan topic masalahnya.
2. Penyajian data (*data display*). Data yang dikumpulkan dan telah dikelompokkan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.
3. Penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan scene yang menjadi objek penelitian dengan meng cut dari keseluruhan film dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran di setiap scene nya.
2. Menganilisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganilisis beberapa bagian film (scene) yang sesuai dengan apa yang peneliti akan analisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Semiotika Roland Barthes menggunakan pembedahan makna dalam sebuah objek, melihat dari sisi denotative yang terdapat dalam objek, melihat dari sisi konotatif yang terdapat dalam objek, serta mitos/ideology yang terdapat dalam objek agar objek tersebut dapat dijabarkan.

3.2.4 Uji Keabsahan Data

- **Menggunakan Nahan Referensi**

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto, alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang

dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:128).

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung dan Sukabumi

3.3.2 Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian ini terhitung dari bulan Februari sampai Juli 2014, dengan waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4
Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab 1																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Penulisan BAB IV																												
	Bimbingan																												
8	Penulisan BAB V																												
	Bimbingan																												
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
10	Sidang Skripsi																												

Sumber : Data Peneltian : 2014